

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR KINERJA
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN
KEBERHASILAN USAHATANI PADI
(Kasus: Di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang)**

***RELATIONSHIP BETWEEN PERFORMANCE FACTORS
AGRICULTUR EXTENSION WORKERS WITH
THE SUCCESS OF RICE FARMING
(Case : Balongsari Village, District Megaluh, Jombang)***

Kukuh Eko Hismafandy¹, Yayuk Yuliati²
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Brawijaya, Malang
Email: hismafandy8@gmail.com

¹Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

Rice farming in the District Megaluh, Jombang is still facing various problems. One of them is still using the traditional rice cultivation and the poor performance of agricultural extension field so successful rice farming has not been in line with expectations. Subdistrict Megaluh has vast agricultural land area, fertile soils and abundant water supply from the Brantas River, but the advancement of agriculture in this region are still stagnant or less no improvement. With the improved performance of agricultural extension field is expected to boost the human resources of the farmers so that the development of rice farming will be in line with expectations. Aware of the various problems faced by the agricultural sector paddy in this area, the performance of agricultural extension field needs to be improved.

This study aimed to describe factors of agricultural extension field performance and the success of farmers in developing rice farming in the village Balongsari, District Megaluh, Jombang. The next objective factors to analyze the relationship between the performance of agricultural extension field with the success of rice farming.

This study was designed survey form with an explanation (explanatory research) that describes the relationship of research variables and the relationship anatara performance factors agriculture extension with the success of rice farming. The factors referred to in this research is the knowledge, skills, motivation, attitude, distance of residence, facilities and the success of rice farming that became independent variables in this study. Locations were selected deliberately in the village Balongsari, District Megaluh, Jombang, considering that the District has an extensive Megaluh high yields, high rice productivity, become a reference and research as well as gapoktan poktan active. The sampling technique used in this research is purposive sampling, for the subject is a member of Gapoktan

Balongsari ie farmer groups Balongsari, Godong, Kedungboto, Kedungsari. Data collection techniques used were interviews with the questionnaire that has been prepared, including documentation and observsi. Data analysis tool used in this research are validity and tiered correlation test (rs).

The results of this study the relationship on all agricultural extension field performance variables such as knowledge, skills, motivation, attitude, distance of dwellings and facilities. With the value of the variable correlation with the success of farming knowledge was 0.31, the correlation with the success of farming skills variables 0.81, variable correlation with the success of farming 0.09 motivation, attitude variable correlation with the success of farming 0.41, variable correlations within a residence with knerhsilan 0.36 farming, variable correlation with the success of farming facilities 0.01. Skill correlation with the success of rice farming has a very strong relationship that is 0.81, it is the most powerful among other variables. Some of the factors that make high skill agricultural extension field is a high level of education of agricultural extension field that is the majority of Tier-1, years long on average 10 years. Correlation with the success of rice farming facilities have a very weak correlation of 0.01. This is the weakest among other variables. This is due to facilities owned by agricultural extension field is still relatively lacking in outreach activities as well as to reach the target farmers. Efforts farming changes submitted by the field of agricultural extension to farmers rely heavily on the availability of production facilities and equipment (new) in terms of the quantity, quality and timing. If this facility is available it will guarantee success in usahani paddy rice farmers in the village of Balongsari. With a background different from agricultural extension field assisted farmers need to add skills in terms of counseling with training, opened the latest information both print and electronic media. Extra facilities need to be added so that it will support outreach activities undertaken. Some of the facilities need to be added is a computer, printer, overhead projector, slide projector, wifi, as well as operational costs. Study visits to central areas or locations where the paddy rice farm successfully should be held agricultural extension field with assisted farmers so that will add to the experience, knowledge and confidence.

Keyword: *Performance Agriculture Extension Workers, Successful Farming Field Rice*

ABSTRAK

Usahatani padi di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu diantaranya adalah masih menggunakan budidaya padi secara tradisional dan rendahnya kinerja penyuluh pertanian lapangan sehingga keberhasilan usahatani padi belum sesuai dengan harapan. Kecamatan Megaluh memiliki luasan lahan pertanian yang luas, kondisi tanah yang subur dan pasokan air yang melimpah dari Sungai Brantas namun kemajuan pertanian pada wilayah ini masih stagnan atau kurang ada perbaikan. Dengan meningkatnya kinerja penyuluh pertanian lapangan diharapkan akan meningkatkan SDM dari petani sehingga pengembangan usahatani padi akan sesuai dengan harapan. Menyadari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertanian komoditas padi di daerah ini maka kinerja penyuluh pertanian lapangan perlu ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dan keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Tujuan selanjutnya menganalisis hubungan faktor-faktor antara kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usahatani padi.

Penelitian ini dirancang berbentuk survai dengan penjelasan (*explanatory research*) yaitu menjelaskan hubungan variabel-variabel penelitian yakni hubungan anatara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan usahatani padi. Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal, fasilitas dan keberhasilan usahatani padi yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, dengan pertimbangan bahwa bahwa Kecamatan Megaluh memiliki luas panen yang tinggi, produktivitas padi tinggi, menjadi rujukan penelitian serta gapoktan dan poktan yang aktif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, untuk subyek adalah anggota dari Gapoktan Balongsari yaitu kelompok tani Balongsari, Godong, Kedungboto, Kedungsari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner yang telah dipersiapkan, termasuk dokumentasi dan observasi. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji korelasi berjenjang (rs).

Hasil dari penelitian ini adanya hubungan pada semua variabel kinerja penyuluh pertanian lapangan berupa pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas. Nilai korelasi variabel pengetahuan dengan keberhasilan usahatani yaitu 0,31, korelasi variabel ketrampilan dengan keberhasilan usahatani 0,81, korelasi variabel motivasi dengan keberhasilan usahatani 0,09, korelasi variabel sikap dengan keberhasilan usahatani 0,41, korelasi variabel jarak tempat tinggal dengan keberhasilan usahatani 0,36, korelasi variabel fasilitas dengan keberhasilan usahatani 0,01. Hubungan korelasi ketrampilan dengan keberhasilan usahatani padi memiliki hubungan yang sangat kuat yaitu 0,81, hal ini merupakan paling kuat diantara variabel yang lain. Beberapa faktor yang membuat ketrampilan penyuluh pertanian lapangan tinggi adalah pendidikan yang tinggi dari penyuluh pertanian lapangan yaitu mayoritas Strata-1, masa kerja yang cukup lama rata-rata 10 tahun. Hubungan korelasi fasilitas dengan keberhasilan usahatani padi memiliki hubungan yang sangat lemah yaitu 0,01. Hal ini merupakan paling lemah diantara variabel yang lain. Ini disebabkan fasilitas yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan masih relatif kurang dalam kegiatan penyuluhan maupun untuk menjangkau petani binaan. Upaya-upaya perubahan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi dan peralatan (baru) dalam bentuk jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia maka akan menjamin keberhasilan petani padi dalam usahani padi di Desa Balongsari.

Dengan latar belakang yang berbeda dari petani binaan, penyuluh pertanian lapangan perlu menambah ketrampilan dalam hal penyuluhan dengan mengikuti pelatihan, membuka informasi terbaru baik itu media cetak maupun elektronik. Penambahan fasilitas perlu ditambah sehingga akan menunjang kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan adalah

komputer, printer, OHP, slide proyektor, wifi, serta biaya operasional. Studi banding ke daerah sentra padi atau lokasi dimana usahatani padi berhasil perlu diadakan penyuluh pertanian lapangan dengan petani binaan sehingga akan menambah pengalaman dan pengetahuan serta percaya diri..

Kata kunci: Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Keberhasilan Usahatani Padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian utama Kabupaten Jombang. Sektor ini memberikan kontribusi tinggi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Jombang sebesar 38,16 persen. Selain itu sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 31 persen dari total penduduk usia kerja (BPS Jombang, 2012). Keberhasilan pembangunan pertanian sangat menentukan peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Jombang. Hal ini hanya dapat dicapai apabila pelaku utama dan pelaku usaha pertanian memiliki kemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis yang handal sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu berperan serta dalam melestarikan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Untuk itulah dibutuhkan dukungan dari sistem penyuluhan yang handal sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap keberhasilan berbagai program pembangunan pertanian. Sebagai contoh, melalui program Bimbingan Massal (Bimas) penyuluhan pertanian dapat menghantarkan bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada waktu itu yang dilakukan melalui koordinasi yang ketat antar instansi terkait dengan menggunakan pendekatan dari atas (*top-down*) yang dimodifikasi. Sistem Bimas dilaksanakan hanya pada beberapa komoditi tertentu saja, terutama padi, yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Badan Pengendali Bimas di pusat dan di daerah oleh Satuan Pembina Bimas Provinsi serta Satuan Pelaksana Bimas Kabupaten. Sekretariat Badan Pengendali Bimas di pusat juga berfungsi sebagai satuan administrasi pangkal para penyuluh pertanian seluruh Indonesia. Penyuluh pertanian, yang pada waktu itu dikenal dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dilatih untuk mengajar petani dan menyampaikan rekomendasi yang telah disusun dalam paket-paket teknologi.

Pelaksanaan usahatani padi di beberapa daerah mengalami berbagai permasalahan, di antaranya: (1) sistem budidaya kebanyakan masih secara tradisional; (2) kurangnya pemanfaatan teknologi seperti *hand tractor*, *treasure*, *combine harvest*, dan lain sebagainya; (3) hasil produksi langsung di jual kepada tengkulak; (4) kurang bisa mengendalikan harga (*bargaining position*); (5) Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sulit untuk dikendalikan. Belum berhasilnya pembangunan pada sub-sektor pertanian, selain dipengaruhi oleh permasalahan tersebut, diduga diakibatkan oleh kinerja penyuluh pertanian yang masih tergolong rendah..

Upaya meningkatkan keberhasilan sub sektor pertanian di daerah ini diperlukan penyuluh pertanian yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, motivasi, dan sikap, sehingga penyuluh pertanian dapat melaksanakan tupoksinya dengan baik. Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu fasilitas dan jarak tempat tinggalnya dengan petani binaan. Penyuluh pertanian yang memiliki fasilitas seperti komputer, OHP (*overhead proyektor*), *slide projector* dapat berfungsi untuk memperlancar atau mempermudah pelaksanaan penyuluhan usahatani padi. Penyuluh pertanian yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat dengan petani binaan akan lebih mudah dalam melaksanakan komunikasi dan kunjungan kepada petani. Tinggi rendahnya kinerja penyuluh pertanian lapangan akan berdampak pada keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi. Indikator yang menunjukkan suatu usahatani padi berhasil adalah (1) produksi dan produktifitas padi meningkat, (2) OPT mampu dikendalikan oleh petani, (3) petani mampu mengolah hasil produksi atau panen, (4) petani bisa mengendalikan harga atau memiliki *bargaining power* (Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2015)..

Kecamatan Megaluh merupakan produsen padi terbesar Kabupaten Jombang (Balai Penyuluhan Pertanian, 2015). Lokasi ini memiliki luas panen yang tinggi atau lahan yang dioptimalkan untuk budidaya lebih tinggi. Total luas area tanam padi di Kecamatan Megaluh adalah 3.020 Ha dengan hasil produksi 19.779 ton. Produksi serta produktifitas komoditas padi dari Kecamatan Megaluh tergolong cukup tinggi sebesar 8ton/Ha. Berdasarkan hasil tersebut komoditas padi ditetapkan sebagai komoditas utama Kecamatan Megaluh. Desa Balongsari merupakan salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Megaluh. Desa Balongsari merupakan lokasi yang maju pertaniannya dan sering menjadi lokasi rujukan suatu penelitian atau uji coba baik itu dari instansi pemerintah maupun instansi swasta. Sumber Daya Manusia (SDM) dari petani di Desa Balongsari cukup baik ditandai dengan beberapa keberhasilan memenangkan lomba baik itu kelompok tani maupun gabungan kelompok tani pada tingkat kabupaten dan provinsi. Walaupun Desa Balongsari memiliki potensi yang tinggi tetapi belum bisa dioptimalkan karena untuk bisa sukses dalam usahatani padi masyarakat tani harus memiliki inisiatif dan kerja sama dengan semua pihak. Semua petani di Desa Balongsari harus mengikuti program yang telah disepakati bersama sehingga keberhasilan akan mudah tercapai.

Pada kenyataannya pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Balongsari, yang dilaksanakan para penyuluh pertanian lapangan belum seperti yang diharapkan. Hal tersebut nampak ditunjukkan disektor pertanian yang seolah-olah kemajuannya berjalan di tempat atau tidak ada perkembangan. Gambaran tersebut ditunjukkan oleh 4 kelompok tani yang ada di Desa Balongsari, yang masih malakukan pertemuan rutin tinggal 2 kelompok tani walaupun setiap bulan telah ada pertemuan gabungan kelompok tani. Dari 4 kelompok tani belum merupakan kelompok usaha, serta dalam berusahatani padi belum terlalu menerapkan teknologi hasil rekayasa para peneliti. Sehingga hasil usahatani padi dari 2012 s/d 2015 kurang berkembang seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Megaluh Tahun 2012-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)	Keterangan
2012	3012	67,80	18974	
2013	3016	65,77	19598	naik 0,03%
2014	3015	67,34	18945	turun 0,03%
2015	3020	67,64	19779	naik 0.04%

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2015

Dari data diatas menunjukkan luas panen setiap tahun selalu terjadi perubahan dikarenakan musim atau iklim dan penggunaan lahan untuk usahatani komoditi yang lain. Sedang produksi tergantung luas panen dan produktivitas per Ha. Adapun faktor penyebab antara lain kemampuan kelompok tani dan keluarganya dalam menerima, dan mengimplementasikan teknologi baru yang direkomendasikan oleh para penyuluh pertanian lapangan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian lapangan dalam melaksanakan kunjungan di kelompok tani. Pada saat kunjungan tersebut terjadi komunikasi dan sekaligus transfer teknologi untuk diadopsi oleh petani padi. Mengingat cakupan tugas penyuluh pertanian lapangan yang sangat luas maka dalam penelitian ini hanya difokuskan terhadap hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usahatani padi di Desa Balongsari. Beberapa faktornya adalah pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas. Apabila keenam faktor tersebut mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus, maka diharapkan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam melaksanakan tugas akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap meningkatnya produktivitas hasil usahatani padi dan akhirnya pada kesejahteraan petani.

Kinerja penyuluh pertanian lapangan merupakan bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan upaya untuk peningkatan kemampuan petani secara persuasif, edukatif dan seyogyanya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif. Tumbuh kembangnya kelompok tani sebagai kelompok usaha dalam pengelolaan usahatani akan meningkatkan efisiensi sebagai akibat adanya kerja sama dalam kelompok. Sistem partisipatif terhadap kelompok tani adalah (1) tidak ada paskaan untuk belajar, (2) materi pendidikan didasarkan atas kebutuhan/keinginan petani, dan (3) dilaksanakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk petani. Namun dalam pelaksanaan penyuluhan diperlukan partisipasi petani yang dibutuhkan tahap demi tahap sebagai berikut: (1) petani mau datang saat pertemuan kelompok, (2) mau berkomunikasi searah saat pertemuan kelompok, (3) mau berkomunikasi dua arah, (4) membangun kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, (5) mau berbagi resiko, (6) mau bermitra, (7) sampai mampu mengelola sendiri. Untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian, kembali pada tahun 1980-an maka pada penyuluh pertanian lapangan perlu dimotivasi dan dipulihkan kepercayaan dan kemandirian akan kebanggaan sebagai seorang penyuluh yang profesional.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usahatani padi, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana kinerja

penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani padi, (2) Bagaimana keberhasilan petani dalam pengembangan usahatani padi, (3) Bagaimana hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usahatani padi

METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Lokasi ini merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representative

2. Metode Penentuan Responden

Populasi dari penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam anggota gabungan kelompok tani Balongsari serta yang berasal dari anggota Kelompok Tani Balongsari, Kelompok Tani Godong, Kelompok Tani Kedungboto, dan Kelompok Tani Kedungsari. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dari semua petani padi di daerah penelitian yang memiliki lahan di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Penentuan responden untuk petani yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan secara proporsional yaitu menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari lokasi penelitian yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, hal ini dijelaskan berikut:

- a. Wawancara langsung kepada petani yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mendatangi rumah petani di Desa Balongsari Kecamatan Megaluh.
- b. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Megaluh serta lahan pertanian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari objek penelitian, juga untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai keadaan responden.
- c. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk dapat digunakan menurut keperluan peneliti dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari catatan atau buku yang ada pada instansi Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Megaluh, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang dan lainnya seperti jumlah petani, keadaan umum daerah penelitian dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menguji validitas alat

ukur adalah validitas konstruk, yaitu penyusunan tolok ukur operasional dari suatu kerangka berpikir. Upaya yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) membuat tolok ukur berdasarkan kerangka berpikir yang diperoleh dari beberapa kajian pustaka; (2) berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan berbagai pihak yang dianggap menguasai materi yang akan diukur; (3) membuat kuisisioner penelitian; dan (4) menetapkan lokasi uji. Langkah pengujian sebagai berikut: (1) membuat tabulasi skor untuk setiap nomor pertanyaan untuk setiap responden dan (2) pengujian validitas menggunakan rumus korelasi “*Product Moment*” (Singarimbun dan Effendi, 1995)

b. Uji *Rank Spearman*

Hubungan antara faktor faktor kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan petani dan hubungan antara pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal, dan fasilitas penyuluh pertanian dengan kinerja penyuluh pertanian masing-masing diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi jenjang Spearman. Korelasi jenjang Spearman biasa juga disebut korelasi berjenjang (*rs*) kegunaannya adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal (Riduwan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Balongsari memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Gapoktan Balongsari yang berdiri pada tanggal 13 November 2014. Dalam Gapoktan terdapat empat (4) kelompok tani (Poktan) yaitu kelompok tani Balongsari, kelompok tani Godong, kelompok tani Kedungboto, kelompok tani Kedung sari. Jumlah anggota dari Gapoktan Balongsari sebesar 150 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Anggota Kelompok Tani Desa Balongsari

Nama kelompok tani	Jumlah Anggota
Poktan Balongsari	39 orang
Poktan Godong	42 orang
Poktan Kedungboto	38 orang
Poktan Kedungsari	31 orang
TOTAL	150 orang

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2016

Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat keakuratan kuesioner maka dilakukan pengujian instrument penelitian (kuesioner) dengan menggunakan uji validitas. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada angkat mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabelnya berdasarkan *degree of freedom* (*df*) = *n*-2. Apabila *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel dan nilainya positif maka pertanyaan kuesioner dikatakan valid (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji validitas menggunakan *Microsoft Excel* =correl(array1,array2).

Tabel 3 Uji Validitas

Faktor	Item Pertanyaan	r tabel	r hitung	Signifikan- si (α)	Ketera- ngan
Pengetahuan Penyuluh pertanian	X1.1	0,254	0.374	0,05	Valid
	X1.2	0,254	0.610	0,05	Valid
	X1.3	0,254	0.512	0,05	Valid
	X1.4	0,254	0.470	0,05	Valid
Ketrampilan	X2.1	0,254	0.611	0,05	Valid
	X2.2	0,254	0.512	0,05	Valid
	X3.3	0,254	0.470	0,05	Valid
Motivasi	X3.1	0,254	0.467	0,05	Valid
	X3.2	0,254	0.481	0,05	Valid
	X3.3	0,254	0.652	0,05	Valid
	X3.4	0,254	0.566	0,05	Valid
Sikap	X4.1	0,254	0.521	0,05	Valid
	X4.2	0,254	0.734	0,05	Valid
Jarak	X5.2	0,254	0.569	0,05	Valid
Fasilitas	X5.2	0,254	0,325	0,05	Valid

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2016

Keterangan: $n = 60 \rightarrow \text{degree of freedom (df)} = n-2 = 58$, sehingga r tabel pada df 58 adalah 0,2542

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas item pertanyaan kuesioner seperti yang disajikan dalam Tabel di atas dapat diketahui bahwa empat item pertanyaan pada faktor pengetahuan, tiga item pertanyaan pada faktor ketrampilan, empat item pertanyaan pada faktor motivasi, dua item pertanyaan pada faktor sikap, dan satu item pertanyaan pada faktor jarak serta satu item pada faktor fasilitas. memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta signifikansi dari semua item pertanyaan pada faktor tersebut dibawah 0,05. Hal ini berarti semua item pertanyaan faktor pengetahuan, faktor ketrampilan, faktor motivasi, faktor sikap, faktor jarak, faktor fasilitas dinyatakan valid sesuai dengan pernyataan Ghozali (2011) yang menyebutkan bahwa apabila nilai r hitung lebih dibandingkan r tabel dan bernilai positif maka pertanyaan kuesioner dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan faktor pengetahuan, faktor ketrampilan, faktor motivasi, faktor sikap, faktor jarak, faktor fasilitas telah memenuhi persyaratan validitas sehingga semua item pertanyaan tersebut sah untuk dijadikan alat ukur dan mampu mengungkapkan hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh lapang dengan keberhasilan usaha tani padi.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari r tabel. Untuk sampel sebanyak 60 orang, yaitu 0,2542. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua item pernyataan (indikator) adalah valid.

Uji Rank Spearmen

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing faktor yang dihubungkan berbentuk ordinal. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan terhadap keberhasilan usahatani padi di Desa Balongsari, dilakukan uji *Rank Spearman* dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hipotesis pengujiannya adalah $H_0 : \rho = 0$ artinya tidak ada korelasi sedangkan, $H_1 : \rho \neq 0$ artinya ada korelasi. Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 ditolak bila $|t_{\text{hitung}}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$ atau H_0 diterima bila $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$ (Sugiyono, 2010). Berikut ini adalah hasil perhitungan faktor total jawaban dan perhitungan *Rank Spearman*. Menurut Sarwono (2006) Kriteria Korelasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. 0 : Tidak ada korelasi antara dua faktor
2. $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
3. $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
4. $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
5. $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
6. 1 : Korelasi sempurna

Tabel 4 Uji *Rank Spearman*

Variabel Dependent	Variabel Independent	Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Tingkat Hubungan
Keberhasilan Usahatani Padi	Pengetahuan	0,31	Cukup
	Ketrampilan	0,81	Sangat Kuat
	Motivasi	0,09	Sangat Lemah
	Sikap	0,41	Cukup
	Jarak	0,36	Cukup
	Fasilitas	0,01	Sangat Lemah

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2016

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor pengetahuan (X1) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,31. Hal ini menunjukkan korelasi antara X1 dengan Y cukup. Hal ini ditunjukkan pada lapangan pengetahuan penyuluh pertanian lapangan BPP Megaluh cukup dikarenakan latar belakang pendidikan dari penyuluh pertanian lapangan adalah Sarjana. Dari 6 orang penyuluh yang ada di BPP Megaluh, 5 orang lulusan S1 dan 1 orang lulusan SMA. Dengan pengetahuan yang tinggi dari penyuluh pertanian lapangan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan kerja penyuluh sehingga mampu memahami metode penyuluhan dengan baik.

Nilai korelasi rank spearman antara faktor ketrampilan (X2) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,81. Hal ini menunjukkan korelasi antara X2 dengan Y sangat kuat. Ketrampilan penyuluh berhubungan positif dengan keberhasilan usahatani padi. Berarti hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian memiliki kemampuan dalam melakukan penyuluhan yang baik. Di Desa Balongsari ini penyuluh pertanian selalu kreatif dalam menjalankan kinerja sebagai penyuluh pertanian.

Nilai korelasi rank spearman antara faktor motivasi (X3) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,09. Hal ini menunjukkan korelasi antara

X3 dengan Y sangat lemah. Faktor motivasi penyuluh pertanian memiliki tingkat hubungan yang lemah dengan keberhasilan usahatani padi. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian di daerah ini memiliki penghasilan yang cukup memadai yang dapat mendorong mereka dalam melaksanakan tugas baik itu di lapangan maupun di kantor BPP Megaluh.

Nilai korelasi rank spearman antara faktor sikap (X4) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,41. Hal ini menunjukkan korelasi antara X4 dengan Y cukup. Faktor sikap memiliki hubungan yang cukup terhadap keberhasilan usaha tani padi. Hal ini dapat dimengerti bahwa sikap penyuluh pertanian lapangan yang positif dapat menunjang kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani padi. Bentuk sikap positif yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di daerah ini yaitu terdiri dari sikap penyuluh pertanian lapangan yang tulus membantu dan selalu menyisihkan waktunya untuk petani padi binaan dalam mengembangkan usahatani padi. Dalam pelaksanaan penyuluhan usahatani padi, penyuluh pertanian lapangan juga selalu tegar menghadapi petani binaan sekalipun pekerjaan yang dilakukan cukup relatif berat seperti menghadapi petani dengan latar dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda.

Nilai korelasi rank spearman antara faktor Jarak (X5) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,36. Hal ini menunjukkan korelasi antara X5 dengan Y cukup. Faktor jarak tempat penyuluh memiliki hubungan yang cukup dengan keberhasilan usahatani padi. Penyuluh pertanian di lokasi penelitian sebagian besar memiliki lokasi cukup dekat dengan petani binaan. Yaitu antara 1 sampai 10 kilometer.

Nilai korelasi rank spearman antara faktor Fasilitas (X6) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,01. Hal ini menunjukkan korelasi antara X5 dengan Y sangat lemah. Faktor fasilitas memiliki hubungan yang lemah terhadap keberhasilan usahatani padi. Hal ini disebabkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan relatif kurang. Fasilitas yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian ini yaitu kendaraan bermotor dan biaya operasional namun tidak semua penyuluh pertanian mendapatkan fasilitas sepeda motor. Hal ini dikarenakan setiap BPP hanya dijatah beberap unit sepeda untuk operasional sehingga untuk kepemilikan sepeda dinas maka diberikan kepada penyuluh yang dianggap sesuai dan membutuhkan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam mengembangkan usaha tani padi di Desa Balongsari cenderung baik ditandai dengan jawaban responden yang positif. Seperti pada variabel pengetahuan, responden memiliki kategori tinggi, sedangkan variabel ketrampilan memiliki kategori sedang. variabel motivasi memiliki kategori tinggi. variabel sikap memiliki kategori tinggi. variabel jarak memiliki kategori tinggi, dan variabel fasilitas dengan kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh masuk ke dalam kategori baik

- b. Keberhasilan petani dalam mengembangkan usaha tani padi di Desa Balongsari Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang cukup baik karena kategori keberhasilan petani tinggi. Hal ini di tandai dengan beberapa faktor seperti petani mampu menentukan musim tanam padi yang sesuai dengan lingkungan yaitu 2 kali dalam satu tahun. Hama penyakit tanaman bisa dikendalikan oleh petani. Pendapat dari usaha tani padi mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, luasan yang dimiliki petani mayoritas masih di bawah 1 hektar. Petani sudah mampu menerapkan teknologi terbaru. Pengetahuan akan usaha tani padi oleh petani juga sangat tinggi dengan seringnya petani mengikuti pelatihan, seminar dan sudah mulai membuka internet. Permodalan dari petani sudah mencukupi. Pemasaran hasil panen sangat mudah di pasarkan. Produktifitas petani padi sangat tinggi yaitu lebih dari 7 ton. Petani menjual langsung gabah basah dari sawah. Untuk bergaining position dari petani sudah memiliki dengan ditandai banyaknya pilihan menjual.
- c. Ada hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usaha tani di desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Hubungan paling kuat antara variabel ketrampilan penyuluh pertanian dengan keberhasilan usaha tani padi dengan nilai korelasi 0,81. Hubungan paling lemah antara variabel fasilitas dengan keberhasilan usaha tani padi dengan nilai korelasi 0,01

2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang yaitu sebagai berikut:

- a. Mengingat kinerja penyuluh pertanian lapang sangat penting dalam pengembangan usaha tani padi, maka diperlukan teknik penyuluhan yang lebih baik yaitu berupa penyampaian materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dari petani.
- b. Dengan banyaknya gabah basah yang di beli oleh tengkulak sehingga keuntungan petani lebih sedikit, maka diperlukan kerja sama antara Gapoktan atau Poktan dengan petani sehingga mampu mengolah hasil budidaya mereka sendiri serta gabah tidak keluar daerah. Hal ini juga mampu menambah lapangan pekerjaan serta pendapatan bagi petani.
- c. Perlunya studi banding yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang dengan petani binaan ke daerah daerah sentra padi sehingga mereka akan mampu belajar dan meningkatkan kompetensi. Petani juga harus mampu membuka akses internet sehingga akan mampu mengakses informasi terbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Singarimbun dan Effendi. 1995 . Metode Penelitian Survei. LP3S. Jakarta
Sugiyono. 2010. Purpose sampling. Alfabeta. Bandung
Ghozali. 2011. Uji Validitas Dalam Penelitian. Erlangga. Jakarta
Balai Penyuluh Pertanian Megaluh. 2015. Produksi dan Produktifitas Kecamatan Megaluh. Dinas Pertanian Jombang. Jombang

